

IMPLEMENTASI METODE MENGHAPAL QURAN MELALUI METODE TAKRIR DI PONDOK PESANTREN

(STUDI PADA PONPES ARRAHMANIYAH KAB. BOGOR)

¹Abdul Karim Halim, ²Ani Safitri, ³Mahdi

Pendidikan Masyarakat, FKIP, Universitas Ibn Khaldun Bogor

Email: ¹karim.halim@uika-bogor.ac.id, ²anisafitri@uika-bogor.ac.id

Naskah diterima tanggal : 15-03-2021, disetujui tanggal 29 April 2021

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan metode *takrir* yang dikembangkan kepada santri penghapal quran di pesantren Arrahmaniyah. Metode menghafal quran pada pondok pesantren memiliki caranya masing-masing. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif. Penelitian dilaksanakan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini dilakukan dengan dua tahapan mulai dari persiapan dan penerapan. Persiapan dilakukan oleh pendidik atau fasilitator yang ada di pondok pesantren. Sedangkan penerapan lebih kepada proses implementasi dengan tahapan siswa mulai menyetorkan hapalan dilanjutkan dengan mudarosah berkelompok, *Al-Imtihan Fii Muraja'atil Muhafazhah*, istimewa *takrir* di dalam shalat. Simpulan pada penelitian ini adalah metode *takrir* dalam menghafal quran sangat efektif. Dengan adanya tahapan yang dapat menjadikan santri semakin mudah dalam melakukan kegiatan hapalan.

Kata Kunci: Metode *Takrir*, Hafalan Quran, Pondok Pesantren,

A. Pendahuluan

Pendidikan luar sekolah dapat dipandang sebagai salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan taraf pendidikan penduduk di berbagai negara, termasuk di Indonesia (Ketut, 2016). Maka dari itu peranan pendidikan luar sekolah semakin terlihat karena berbagai program

yang dimunculkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat salah satunya pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai sejarah panjang dan unik. Peran pesantren menurut Zuhriy (2011) adalah upaya-upaya pencerdasan bangsa yang telah turun temurun tanpa henti. Pesantrenlah yang memberikan

pendidikan pada masa-masa sulit, masa perjuangan melawan kolonial dan merupakan pusat studi yang tetap *survive* sampai masa kini

Sesuatu yang unik pada dunia pesantren ialah begitu banyak variasi antara satu pesantren dengan pesantren yang lain. Namun begitu, dalam berbagai aspek dapat ditemukan kesamaan umum dan variabel struktural seperti dalam bentuk kepemimpinan, organisasi kepengurusan, dewan pengasuh atau kiai juga dewan asatidz atau dewan guru dan bagian lainnya.

Begitu juga halnya dengan pesantren yang biasa disebut dengan pondok pesantren *tahfizhul qur'an*, yaitu pondok pesantren yang meng-khususkan diri dalam mempelajari ilmu-ilmu Al-Qur'an, pondok pesantren khusus menghafal Al-Qur'an yang mana setiap lembaga pendidikannya mempunyai karakteristik masing-masing dalam proses pembelajarannya dan 3 terkhusus pada metode-metode yang digunakan dalam pendidikan penghafalan untuk menghasilkan para penghafal Al-Qur'an yang berkualitas. Menghafal Al-Qur'an tidak hanya dihafal begitu saja, tetapi perlu disertai metode dalam menghafal Al-

Qur'an. menurut Muhaimin Zen (2000:231), salah satu syarat menghafal Al-qur'an adalah

- Niat yang ihlas dari calon penghafal
- Izin dari orang tua, wali, suami bagi wanita yang sudah kawin
- Kontinuitas (Istiqomah)
- Sanggup dan rela mengorbankan waktu dan tempat
- Sanggup mengulang - ulang materi yang sudah di hafal
- Menentukan target hafalan

Metode-metode yang dianggap sesuai untuk digunakan dalam menghafal Al-Qur'an sesuai dengan yang telah disebutkan oleh Sa'dulloh (2008:61) ada 5 metode yaitu *bin-Nadzhar, tahfidz, talaqqi, takrir dan tasmi'*.

Metode *takrir* yaitu metode dengan mengulang atau mensima'kan hafalan yang pernah dihafalkan dimaksud agar hafalkan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Muhammad Arifin (1996:61), Metode secara etimologi, istilah ini berasal dari bahasa Yunani "metodos" kata ini berasal dari dua suku kata yaitu: "metha" yang berarti melalui atau melewati dan "hodos" yang berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan yang di lalui untuk mencapai tujuan. Metode *takrir* merupakan metode yang paling efektif digunakan dalam menghafal Al-Qur'an karena selain menambahkan hafalan para

penghafal juga harus mengulangnya setiap saat.

Pondok Pesantren Arrahmaniyah adalah salah satu pondok pesantren yang memfokuskan santrinya belajar menghafal Al-Qur'an. Terdapat 20 santri yang dari berbagai usia. Dalam proses pembelajarannya, Pondok pesantren Arrahmaniyyah menggunakan metode *takriri*, metode ini digunakan dari sejak awal pondok pesantren Arrahmaniyah berdiri. Ada berbagai macam permasalahan yang ditemukan selama proses pembelajaran berlangsung, diantaranya tak semua santri dapat dengan cepat menghafal, walau beberapa kali diulang masih saja kesulitan. selain itu permasalahan yang sering dihadapi para santri adalah menghafal itu sulit, mudah putus asa, dan ada beberapa yang masih kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, kurang kesadaran dalam menghafal, dan belum konsisten terhadap jadwal hafalan. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukanlah penelitian yang berkaitan dengan Implementasi Metode *Takrir* Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Arrahmaniyah Kabupaten Bogor.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode

studi kasus. Jenis Menurut Margono (2013:36) penelitian ini kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.. Informan penelitian adalah orang-orang yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Informan dalam penelitian ini adalah pengelola pondok pesantren Arrahmaniyyah, guru dan santri pondok pesantren Arrahmaniyyah..

C. Pembahasan

Pondok pesantren Arrahmaniyah berdiri pada tahun 2005, merupakan lembaga pendidikan yang didirikan oleh KH. Tatang Munalih, S.Ag bersama dengan segenap masyarakat. Gagasan mendirikan pondok pesantren Arrahmaniyah oleh KH. Tatang Munalih, S.Ag dilatarbelakangi adanya tuntutan masyarakat, terutama masyarakat Desa Tonjong yang merasakan penting akan adanya lembaga pendidikan agama yang dapat menampung keinginan masyarakat untuk menyekolahkan putra putrinya sehingga mereka dapat menguasai ilmu agama dengan baik, terlebih dalam menghafal Al-Qur'an. Sebagai sebuah lembaga

pendidikan pesantren, bidang garapan pondok pesantren Arrahmaniyah adalah bidang kepesantrenan. Penanggungjawab langsung bidang ini adalah pengasuh pondok pesantren Arrahmaniyah. Dalam menjalankan sistem pendidikannya pondok pesantren Arrahmaniyah berusaha mengembangkan potensi fitrah manusia: Fikriyah, ruhaniyah, jasmaniyah melalui berbagai bidang kependidikan yakni: Pengajaran, kepengasuhan dan kesiantrian, yang ketiganya dilakukan secara bersama-sama dengan tetap mempertimbangkan kebutuhan, ketersediaan waktu dan fikiran dari setiap santri yang juga belajar di lembaga formal.

1. Impelementasi Proses Penerapan metode *Takrir* dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok pesantren Arrahmaniyah

Menurut Saeful Bahri Djamarah (2002:178), Metode adalah strategi yang tidak bisa ditinggalkan dalam proses belajar mengajar. Setiap kali mengajar guru pasti menggunakan metode. Metode yang di gunakan itu pasti tidak sembarangan, melainkan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Metode *takrir* dalam membaca Al-Qur'an adalah mengulang bacaan dengan benar yang telah

didapatkan di majlis ilmu, baik mengulang sendiri ketika habis shalat fardhu maupun berkelompok yang ditetapkan secara bergantian, dan ketika orang membaca, maka yang lain mendengarkan Istilah *Takrir* berasal dari bahasa Arab yang berarti mengulang-ulang (Munwair, 1984:178). Metode *Takrir* adalah salah satu cara agar informasi-informasi yang masuk ke memori jangka pendek dapat langsung ke memori jangka panjang adalah dengan pengulangan (*rehearsal* atau *takrir*). Membaca Al-Qur'an merupakan suatu proses yang tidak dapat dikatakan mudah untuk dilalui. Dalam sabda Rasulullah Saw sendiri digambarkan bagaikan unta yang diikat, kalau sering diulangi maka tidak mudah hilang. Keistimewaan daripada kitab-kitab lainnya, tidak menjemukan jika sering dibaca dan enak didengar, mempelajari materi baru lebih mudah dan senang jika dibandingkan dengan materi yang sudah dipahami.

Seseorang yang menginginkan bacaannya lancar maka harus memanfaatkan waktu untuk *takrir* dan melancarkan bacaan Al-qur'an. Ilmu tajwid yang baru dipelajari harus selalu di *takrir* minimal setiap hari dua kali dalam jangka waktu satu minggu. Sedangkan yang lama harus di *takrir*

setiap hari atau dua hari sekali. Artinya, semakin banyak hafalan harus semakin banyak pula waktu yang dipergunakan untuk *takrir*.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan, dalam kaitannya dengan proses penerapan metode *takrir* di pondok pesantren Arrahmaniyah dapat diambil kesimpulan bahwa dalam menerapkan metode *takrir* ada 2 tahap yang dilakukan oleh pondok pesantren Arrahmaniyah Tajurhalang:

1.1. Tahap persiapan

Pada tahapan ini yang dilakukan oleh pondok pesantren adalah mempersiapkan tenaga pengajar, kemudian mempersiapkan santri, mengecek kesiapan santri, menentukan waktu, menyiapkan perangkat dan menentukan target, target hafalan pun tidak dipaksakan namun menyesuaikan dengan kemampuan santri.

1.2 Tahap penerapan

Pada tahap penerapan, ada beberapa kegiatan yang dilakukan dalam rangka menjaga hafalan santri melalui metode *takrir*, diantaranya;

1) Menyetorkan hafalan kepada ustad

Santri membacakan materi hafalannya kepada ustad secara Tartil. Kemudian ustad menyima' hafalan santri dengan

teliti. Dan apabila ada kesalahan bacaan pada santri, ustad akan membetulkannya. Adapun waktu pelaksanaannya ba'da Subuh dan ba'da Asar.

2) Mudarosah Berkelompok

Pelaksanaan *mentakrir* hafalan lama yang disemakkan temannya ini dilakukan setiap hari setelah *mentakrir* hafalan baru selesai, di mana setiap pasangan duduk di samping ustadz melakukan muraja'ah wajib menutup Al-Qur'an yang dipantau dan diawasi ustadz, *mentakrir* hafalannya adalah hafalan yang baru saja disetorkan, dan untuk proses *mentakrir* ini tidak dibatasi waktunya sambil menunggu temannya selesai semua *mentakrir* hafalan barunya kepada ustadz

3) Al-Imtihan Fii Muraja'atil Muhafazhah

Dalam pelaksanaannya, setiap santri *mentakrir* sesuai perolehan hafalan secara bergantian di depan ustadz. Kegiatan awal sebelum ujian dimulai dengan membiasakan pembacaan Fatihah, dilanjutkan dengan do'a belajar, baru kemudian ujian dilaksanakan dari satu per satu. Ujian mengulang hafalan (Al-Imtihan Fii Muraja'atil Muhafazhah) ini dilaksanakan di dua majelis dan setiap majelis terdapat dua ustadz.

4) Istiqomah takrir Al-Qur'an di dalam sholat

Santri mendapatkan jadwal imam sholat lima waktu dengan membacakan surat atau juz yang telah ditentukan oleh pengurus.

D. Simpulan

Proses penerapan metode *Takrir* dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Arrahmaniyah Tajurhalang sudah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari hasil observasi dan wawancara, santri sudah melakukan prosedur metode *takrir* antara lain : pertama, tahap persiapan. Pada tahap ini yang dilakukan oleh pondok pesantren Arrahmaniyah antara lain mempersiapkan tenaga pengajar, mempersiapkan santri, mengecek kesiapan santri, menentukan target hafalan (target hafalan tidak dipaksakan melainkan menyesuaikan dengan kemampuan santri), Kedua, Tahap Penerapan. Pada tahap penerapan kegiatan yang dilakukan antara lain: menyertorkan hafalan kepada ustad, mudarosah berkelompok, *Al-Imtihan Fii Muraja'atil Muhafazhah*, istiomah *takrir* di dalam shalat.

E. Daftar Pustaka

Arifin, Muhammad 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

Bahri S. D, 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Sa'dulloh. 2001. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani

Munawir. 1984. *Kamus Al-Munawir*. Yogyakarta: Pustaka Progressif

Margono. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

Sudarsana, I. K. (2016). Peningkatan mutu pendidikan luar sekolah dalam upayapembangunan sumber daya manusia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 1(1), 1-14.

Zen Muhaimin. 2000. *Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insan

Zuhriy, M. S. (2011). Budaya pesantren dan pendidikan karakter pada pondok pesantren salaf. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 287-310.